

Hiburan dan Musik dalam Perspektif Adat Aceh

Oleh

Drs. Syech Marhaban
Wakil Ketua MAA Aceh

Hiburan adalah segala sesuatu yang dapat menjadi penghibur atau pelipur lara. Pada umumnya hiburan dapat berupa musik, film, opera, drama ataupun berupa permainan bahkan olahraga. Fungsi hiburan cukup penting, karena manusia membutuhkannya di sela-sela kehidupannya yang serba serius. Sedangkan **MUSIK** adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan bunyi). Menurut Jamalus musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Sedangkan Aceh juga merupakan daerah yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kebudayaan, adat dan tradisi masyarakat yang terus berlangsung dari dulu hingga sekarang. Selama ratusan tahun seni dan budaya terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh yang berjuduk Serambi Mekah. Meski perang dan konflik pernah melanda Aceh, tapi aktivitas seni tidak pernah padam.

Sebagai masyarakat yang memiliki identitas tentunya pemerintah Aceh juga telah berkomitmen untuk menjaga dan merawat nilai-nilai budaya Aceh melalui sarana kelembagaan seperti Majelis Adat Aceh (MAA), adanya pergelaran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), terdapatnya Taman Budaya sebagai tempat ruang partisipasi publik dalam mengekspresikan hiburan, musik, seni, maupun karya-karya kreatifitas lainnya.

Begitupun terkait tradisi hiburan dan musik. Bahwa masyarakat Aceh dari dulu kerap sekali melakukan penyambutan tamu kenegaraan, acara perkawinan, acara adat maupun acara-acara tertentu dengan mamainkan hiburan dan musik tradisional Aceh. Seperti Rapi'I Geleng yang dipandu dengan nyayian, tari ranup lampuan, tari saman, ratoh jaroe, didong, tari likok pulo, seudati, tari tarek pukot, dan pertunjukan lainnya.

Adapun enis-jenis hiburan masyarakat Aceh yang populer di pertunjukkan sebagai berikut:

1. Tari saman

Tari Saman yang merupakan tarian tradisional Aceh ini memang sudah dikenal seluruh dunia. Pada 24 November 2011, tarian tersebut resmi ditetapkan dalam Daftar Representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia oleh UNESCO di Bali. Makna dari tarian ini adalah manusia merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan manusia lain

2. Tari Seudati

Tarian tradisional Aceh ini memiliki suatu keunikan, yaitu dibawakan tanpa iringan alat musik apa pun. Sebagai pengiring, ada lantunan syair dari aneuk syahi. Tari Seudati berasal dari bahasa Arab 'Syahadat', yang artinya bersaksi atau pengakuan terhadap tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah dalam Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa Seudati berasal dari kata 'Seurasi' yang berarti harmonis atau kompak. Berdasarkan sejarahnya, tarian ini mengisahkan berbagai macam masalah yang terjadi agar masyarakat Aceh tahu cara menyelesaikannya bersama-sama.

3. Tarek Pukat

Tari Tarek Pukat terinspirasi dari tradisi menarek pukat atau menarik jala yang dilakukan masyarakat Aceh, khususnya di daerah pesisir. Tarian tradisional Aceh ini menggambarkan tentang aktivitas para nelayan Aceh saat menangkap ikan di laut.

4. Tari Likok Pulo

Tari Likok Pulo diciptakan sekitar tahun 1849 oleh seorang pedagang sekaligus ulama asal Arab bernama Syeh Ahmad Badron. Secara bahasa, tarian tradisional Aceh ini berasal dari 2 kata yakni 'likok' yang bermakna 'gerak tari' dan 'pulo' yang berarti 'pulau'. Pulau yang dimaksudkan adalah sebuah pulau kecil yang terdapat di ujung pelosok utara pulau Sumatra yang kerap disebut sebagai Pulau Beras (Breuh). Secara historis, tari tersebut biasanya digelar sesudah menanam padi atau masa menjelang panen tiba. Tarian ini juga disertai dengan pemukulan rapa'i atau alat musik untuk mengatur gerakan tari.

5. Tari Laweut

Tari Laweut berasal dari kata selawat, yaitu berupa sanjungan yang ditujukan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Syair-syair yang mengiringi tarian ini memang banyak berselawat atas Nabi. Fungsi utama tarian ini, yaitu sebagai media dakwah yang memberikan pengetahuan tentang agama Islam.

6. Tari Ratoh Duek

Tari Ratoh Duek merupakan tari tradisional dari Provinsi Aceh. Kata ratoh berasal dari Bahasa Arab rateeb, yang artinya kegiatan berdoa atau berdzikir. Tarian tradisional Aceh ini menggambarkan semangat dan kebersamaan masyarakat Aceh.

7. Tari Guel

Tarian tradisional Aceh ini merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari budaya masyarakat Gayo di Aceh. Tari Guel memiliki gerakan yang sangat khas dan penuh makna, bahkan terkesan bernuansa mistis. Tarian ini awalnya lebih difungsikan sebagai tarian upacara adat tertentu di kalangan masyarakat Gayo, baik secara ritual adat maupun perayaan adat.

8. Rapai Geleng

Tarian Rapai Geleng berasal dari daerah Manggeng di Aceh Barat Daya. Tarian tradisional Aceh ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral untuk masyarakat. Syair yang digunakan merupakan lagu-lagu keagamaan.

9. Tari Didong

Tari Didong merupakan sebuah kesenian rakyat Gayo perpaduan unsur tari, vokal, dan sastra. Pada sejarahnya, tarian ini dipakai sebagai sarana hiburan bagi tentara Jepang yang menduduki tanah Gayo. Hal ini merupakan ide bagi masyarakat Gayo untuk menyebarkan didong yang syairnya tidak hanya terpaku kepada hal-hal religius dan adat-istiadat. Namun, juga permasalahan sosial yang bernada protes terhadap kekuasaan penjajah Jepang.

10. Tari Bines

Tari Bines bermula dari kesenian tradisi yang disebut "piasan" yang dikemudian hari dijadikan salah satu sarana dakwah Islam. Sebagai kesenian yang lahir dalam

kehidupan masyarakat tradisional, awalnya tari ini bersifat sakral dan hanya ditampilkan dalam upacara adat saja.

Sedangkan jenis-jenis musik Aceh yang populer dilakukan sebagai berikut:

1. Arbab

Instrumen ini terdiri dari 2 bagian yaitu Arbabnya sendiri (instrumen induknya) dan penggeseknya dalam bahasa daerah disebut: Go Arab. Instrumen ini memakai bahan: tempurung kelapa, kulit kambing, kayu dan dawai. Musik Arbab pernah berkembang di daerah Pidie, Aceh Besar dan Aceh Barat. Arbab ini dipertunjukkan pada acara-acara keramaian rakyat, seperti hiburan rakyat, pasar malam dan sebagainya.

2. Bangsi Alas

Bangsi Alas adalah sejenis instrumen tiup dari bambu yang dijumpai di daerah Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Secara tradisional pembuatan Bangsi dikaitkan dengan adanya orang meninggal dunia di kampung/desa tempat Bangsi dibuat. Apabila diketahui ada seorang meninggal dunia, Bangsi yang telah siap dibuat sengaja dihanyutkan disungai. Setelah diikuti terus sampai Bangsi tersebut diambil oleh anak-anak, kemudian Bangsi yang telah di ambil anak-anak tadi dirampas lagi oleh pembuatnya dari tangan anak-anak yang mengambilnya. Bangsi inilah nantinya yang akan dipakai sebagai Bangsi yang merdu suaranya. Ada juga Bangsi kepunyaan orang kaya yang sering dibungkus dengan perak

3. Serune Kalee (Serunai)

Serune Kalee merupakan instrumen tradisional Aceh yang telah lama berkembang dan dihayati oleh masyarakat Aceh. Musik ini populer di daerah Pidie, Aceh Utara, Aceh Besar dan Aceh Barat. Biasanya alat musik ini dimainkan bersamaan dengan Rapai dan Gendrang pada acara-acara hiburan, tarian, penyambutan tamu kehormatan. Bahan dasar Serune Kalee ini berupa kayu, kuningan dan tembaga. Bentuk menyerupai seruling bambu. Warna dasarnya hitam yang fungsi sebagai pemanis atau penghias musik tradisional Aceh. Serune Kalee bersama-sama dengan geundrang dan Rapai merupakan suatu perangkatan musik yang dari semenjak jayanya kerajaan Aceh Darussalam sampai sekarang tetap menghiasi/mewarnai kebudayaan tradisional Aceh disektor musik.

4. Rapai

Rapai terbuat dari bahan dasar berupa kayu dan kulit binatang. Bentuknya seperti rebana dengan warna dasar hitam dan kuning muda. Sejenis instrumen musik pukul (percussi) yang berfungsi pengiring kesenian tradisional. Rapai ini banyak jenisnya: Rapai Pasee (Rapai gantung), Rapai Daboih, Rapai Geurimpheng (rapai macam), Rapai Pulot dan Rapai Anak.

5. Geundrang (Gendang)

Geundrang merupakan unit instrumen dari perangkatan musik Serune Kalee. Geundrang termasuk jenis alat musik pukul dan memainkannya dengan memukul dengan tangan atau memakai kayu pemukul. Geundrang dijumpai di daerah Aceh Besar dan juga dijumpai di daerah pesisir Aceh seperti Pidie dan Aceh Utara. Fungsi Geundrang merupakan alat pelengkap tempo dari musik tradisional etnik Aceh.

6. Tambo

Sejenis tambur yang termasuk alat pukul. Tambo ini dibuat dari bahan Bak Iboh (batang iboh), kulit sapi dan rotan sebagai alat peregang kulit. Tambo ini dimasa lalu berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menentukan waktu shalat/sembahyang dan untuk mengumpulkan masyarakat ke Meunasah guna membicarakan masalah-masalah kampung. Sekarang jarang digunakan (hampir punah) karena fungsinya telah terdesak oleh alat teknologi microphone.

7. Taktok Trieng

Taktok Trieng juga sejenis alat pukul yang terbuat dari bambu. Alat ini dijumpai di daerah kabupaten Pidie, Aceh Besar dan beberapa kabupaten lainnya. Taktok Trieng dikenal ada 2 jenis: Yang dipergunakan di Meunasah (langgar-langgar), dibalai-balai pertemuan dan ditempat-tempat lain yang dipandang wajar untuk diletakkan alat ini. jenis yang dipergunakan disawah-sawah berfungsi untuk mengusir burung ataupun serangga lain yang mengancam tanaman padi. Jenis ini biasanya diletakkan ditengah sawah dan dihubungkan dengan tali sampai ke dangau (gubuk tempat menunggu padi di sawah).

8. Bereguh

Bereguh nama sejenis alat tiup terbuat dari tanduk kerbau. Bereguh pada masa silam dijumpai didaerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan terdapat juga

dibeberapa tempat di Aceh. Bereguh mempunyai nada yang terbatas, banyaknya nada yang dapat dihasilkan Bereguh tergantung dari teknik meniupnya. Fungsi dari Bereguh hanya sebagai alat komunikasi terutama apabila berada di hutan/berjauhan tempat antara seorang dengan orang lainnya. Sekarang ini Bereguh telah jarang dipergunakan orang, diperkirakan telah mulai punah penggunaannya.

9. Canang

Perkataan Canang dapat diartikan dalam beberapa pengertian. Dari beberapa alat kesenian tradisional Aceh, Canang secara sepintas lalu ditafsirkan sebagai alat musik yang dipukul, terbuat dari kuningan menyerupai gong. Hampir semua daerah di Aceh terdapat alat musik Canang dan memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda-beda. Fungsi Canang secara umum sebagai penggiring tariantarian tradisional serta Canang juga sebagai hiburan bagi anak-anak gadis yang sedang berkumpul. Biasanya dimainkan setelah menyelesaikan pekerjaan di sawah ataupun mengisi waktu senggang.

10. Celempong

Celempong adalah alat kesenian tradisional yang terdapat di daerah Kabupaten Tamiang. Alat ini terdiri dari beberapa potongan kayu dan cara memainkannya disusun diantara kedua kaki pemainnya. Celempong dimainkan oleh kaum wanita terutama gadis-gadis, tapi sekarang hanya orang tua (wanita) saja yang dapat memainkannya dengan sempurna. Celempong juga digunakan sebagai iringan tari Inai. Diperkirakan Celempong ini telah berusia lebih dari 100 tahun berada di daerah Tamiang.

Hal ini mendakan bahwa betapa dekatnya hiburan dan musik pada masyarakat Aceh. Tentunya hiburan dan musik yang dilakukan sebagai upaya pertunjukan oleh masyarakat Aceh tidak terlepas dari syiar dan nilai-nilai ajaran islam yang dari dulu sangat kuat mengakar di tengah-tengah sosial masyarakat Aceh. Oleh karena itu, penyaji juga mengutip dari salah satu artikel Muhammad Takari bin Jilin Syahrial (2015) tentang Saintifik Budaya Musik Aceh sebagai berikut:

1. Hiburan musik digunakan dalam berbagai aktivitas adat-istiadat Aceh, seperti menyambut tamu, perayaan hari-hari besar Islam, upacara *walimatul ursy*, sunat

Rasul, bahkan festival, pertandingan atau perlombaan, juga lomba cipta lagu. Musik Aceh sangat kuat mengekspresikan ajaran-ajaran Islam dan adat Aceh. Bahwa dalam realitas sosial kebudayaan Aceh, aktivitas musik atau seni pertunjukan adalah bagian dari adat Aceh, yang berdasar kepada ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam konsep orang Aceh: "*adat bak peutumeuruhom, hukom bak syiah kualah, adat ngon agama laghee zat ngon sifeut*". Musik dalam kebudayaan Aceh adalah bahagian yang terintegrasi secara kuat dengan adat dan agama Islam.

2. Musik berfungsi sebagai hiburan. Hampir semua pertunjukan musik (juga tari) di Aceh berfungsi hiburan. Artinya pertunjukan musik akan dapat memenuhi semua penontonnya yang memang membutuhkan hiburan, santai setelah lelah dengan pekerjaan atau aktivitas-aktivitas lainnya di dalam menjalani kehidupan. Hiburan ini dapat menetralisasi ketegangan fisik, emosi, maupun sosial. Jadi sedikit banyaknya, pertunjukan musik Aceh adalah berfungsi hiburan.
3. Musik berfungsi sebagai pengungkapan emosional. Dalam hal ini musik Aceh dijadikan sebagai sarana mengekspresikan emosi para senimannya berdasarkan tema atau genre musik tersebut. Misalnya di dalam genre marhaban dan barzanji tampak dengan jelas ekspresi emosi keagamaan Islam. Di dalamnya terkandung riwayat Nabi Muhammad dan bagaimana Islam datang sebagai *rahmatan lil alamin*. Ada juga lagu-lagu Aceh yang mengekspresikan emosi kesedihan, haru, cinta tanah air, perjuangan, sanjungan, dan lain-lainnya.
4. Fungsi kesinambungan kebudayaan Aceh. Musik Aceh yang fungsional di dalam masyarakatnya ini ada juga yang berfungsi sebagai pemacu kesinambungan kebudayaan Aceh. Dengan eksistensi musik ini di dalam berbagai saluran sosial kemasyarakatan, maka pada saatnya musik tersebut turut melesatkan momentum kesinambungan kebudayaan Aceh pada umumnya.
5. Fungsi komunikasi. Salah satu fungsi musik Aceh lainnya adalah fungsi komunikasi. Pada prinsipnya pertunjukan musik (juga tarian) Aceh itu sendiri sebenarnya adalah proses komunikasi, baik komunikasi yang berbentuk verbal (lisan) maupun yang bukan verbal. Lagu-lagu di dalam budaya musik Aceh jelas mengkomunikasikan sesuatu ide kebudayaan kepada para pendengarnya.

Dalam konteks ini seniman adalah sebagai komunikator, penonton bertindak sebagai komunikan, sementara lagu tersebut memiliki pesan-pesan kebudayaan. Dengan demikian komunikasi yang terjadi ini menyumbang kepada konsistensi internal kebudayaan Aceh secara umum.

6. Fungsi pengabsahan upacara. Berbagai musik di Aceh memiliki fungsi pengabsahan upacara. Misalnya di kawasan Tamiang Aceh Timur, tari Persembahan atau Makan Sireh fungsinya adalah mengabsahkan upacara pembukaan di berbagai peristiwa budaya, misalnya menyambut tamu, meresmikan gedung baru, pembukaan festival atau perlombaan dan lainnya. Demikian juga marhaban dan barjanji adalah mengabsahkan upacara seperti perkawinan adat Aceh, khitanan, menyambut bayi lahir dengan menyematkan nama dan akikah, dan lain-lainnya.
7. Fungsi integrasi sosial. Kemudian salah satu fungsi pertunjukan musik Aceh lainnya adalah sebagai sarana integrasi sosial. Musik yang seperti ini biasanya memiliki nilai-nilai kebersamaan. Musik yang berfungsi sebagai integrasi sosial ini didukung oleh keragaman etnik yang ada di Aceh tetapi menyatu dalam satu peradaban Aceh.
8. Fungsi simbolik. Musik di dalam kebudayaan Aceh juga ada yang berfungsi simbolik. Artinya di dalam musik ini berbagai unsur-unsur perlambangan muncul di dalamnya. Bisa saja terekspresi dalam teksnya seperti bungong jeumpa, bongong seulanga, dabus, dan lain-lainnya. Bisa juga terekspresi dalam alat musik, melodi, ritme, dan lain-lainnya.
9. Fungsi ekspresi historis. Bahwa di antara fungsi musik Aceh lainnya adalah sebagai ekspresi kesejarahan. Di dalam musik ini dijumpai atau tergambar peristiwa sejarah. Misalnya dalam Lagu Hasan Ngon Husein ciptaan Medya Hus yang dinyanyikan oleh Raffli, menyiratkan sebuah peristiwa sejarah kelabu dalam Islam, ketika cucunda Rasulullah Muhammad, yaitu Hasan dan Husein wafat dalam perang di Karbala.
10. Fungsi perjuangan untuk kemerdekaan sebagai manusia. Kemudian fungsi lainnya di dalam musik Aceh ini adalah fungsi perjuangan, terutama untuk kemerdekaan sebagai makhluk manusia. Fungsi perjuangan ini terekspresi

melalui lirik-lirik lagunya atau bisa pula melalui melodi dan rentak yang digunakan.

11. Fungsi ekspresi kemahiran bermusik dan berkesenian. Salah satu fungsi musik Aceh lainnya adalah ekspresi kemahiran bermusik dan berkesenian. Pertunjukan musik dan tari Aceh selalu menonjolkan kepada aspek kekuatan kelompok bukan individu. Kesenian yang seperti ini menghendaki latihan yang intensif dan menjaga integrasi tidak menonjolkan diri dan egois. Dalam hal ini seseorang itu mengekspresikan kemahirannya dalam bermusik dengan cara menjaga harmoni sosial, baik di kalangan seniman (musik dan tari) dan juga mestilah tercermin di dalam kehidupan sosial.
12. Fungsi ekspresi kearifan-kearifan lokal Aceh. Fungsi musik Aceh lainnya adalah sebagai ekspresi kearifan-kearifan lokal Aceh. Kearifan ini dipandu oleh nilai-nilai agama Islam yang datangnya dari Allah, yang kemudian diterapkan di dalam adat Aceh. Berbagai kearifan lokal Aceh yang tercermin di dalam musik di antaranya adalah: kebersamaan, rendah hati, teguh pada prinsip, menuju insan yang bertakwa, memiliki solidaritas sosial, manusia adalah makhluk seni yang mencintai keindahan sebagaimana Allah juga indah, berjuang untuk kemerdekaan diri atau kelompok berdasar nilai-nilai kebenaran, dan lain-lainnya.
13. Fungsi pembelajaran budaya. Fungsi pertunjukan musik lainnya di dalam kebudayaan Aceh adalah pembelajaran kebudayaan. Pembelajaran ini secara langsung diturunkan dari satu generasi ke generasi Aceh berikutnya. Pembelajaran itu melalui kesenian, yang umumnya dilakukan berdasarkan tradisi.
14. Fungsi kritik sosial terhadap fenomena yang sedang terjadi. Kemudian fungsi pertunjukan musik Aceh lainnya adalah kritik sosial. Melalui pertunjukan musik ini, berbagai gejala sosial yang tidak baik dikritisi untuk menuju kepada yang lebih baik lagi. Karena disampaikan secara musikal dan penuh dengan nilai-nilai, maka yang dikritisi pun dapat menerimanya dan tentu saja akan melakukan perubahan sosial.
15. Fungsi penghayatan nilai-nilai kepemimpinan. Fungsi ini melekat di dalam pertunjukan-pertunjukan musik. Di dalam berkesenian itu sendiri ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Dalam pertunjukan musikal Aceh pemimpin

ini memiliki sebutan khusus seperti syeh dan anggota aneuk sahi. Yang dipimpin yaitu seniman lain harus tunduk dan tertib terhadap aturan dan pertunjukan. Semua ini dapat dilakukan di atas pentas. Nilai-nilai kepemimpinan itu selanjutnya dapat diteruskan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Demikian sekilas uraian fungsional budaya musik Aceh.

Oleh karena itu, hiburan dan musik merupakan tradisi yang sangat melekat pada kebudayaan masyarakat Aceh. Tentunya seni musik yang dipertunjukan merupakan jenis musik tradisional sebagaimana yang telah dimaksudkan pada penjelasan di atas. Artinya bukan hiburan dan musik yang tidak menyalahi nilai-nilai kearifan lokal sebagai daerah yang melaksanakan syariat islam.

Kemudian MAA juga memiliki peran strategis dalam membina dan mengawasi pertumbuhan berbagai kreasi nilai-nilai adat/ adat istiadat dalam bentuk seni tari, seni hikayat, seni zikir, dan format-format promosi pakaian, makanan, dan aspek-aspek seni lainnya yang bernilai agamis. MAA turut membangun kerjasama dengan berbagai pihak baik perguruan tinggi, perseorang maupun umum, instansi yang berkaitan dengan penyelenggaraan adat/adat istiadat dalam membangun budaya bangsa, baik dalam maupun luar negeri, sejauh tidak bertentangan dengan nilai adat dan agama.